

BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini ada beberapa penelitian terdahulu yang digunakan sebagai rujukan, guna untuk memperoleh informasi yang terkait dengan penelitian ini. Penelitian terdahulu akan sangat bermakna jika judul-judul penelitian yang digunakan sebagai bahan pertimbangan sangat bersinggungan dengan penelitian yang hendak dilakukan. Biasanya penelitian terdahulu yang digunakan adalah penelitian yang terkait langsung dengan penelitian yang sedang dilakukan. Tujuan dicantumkannya penelitian terdahulu adalah untuk mengetahui bangunan keilmuan yang sudah diletakkan oleh orang lain, sehingga penelitian yang akan dilakukan benar-benar baru dan belum diteliti oleh orang lain. Dengan kata lain, dengan menelaah penelitian terdahulu, seseorang akan dengan mudah melokalisasi kontribusi yang akan dibuat. Berikut dibawah ini lima penelitian terdahulu yang digunakan sebagai berikut:

Yopi Atul Improh Atik (2012), Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Gunadarma dalam penelitiannya yaitu : Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, Dan Tingkat Suku Bunga Sbi Terhadap Harga Saham Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei).

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan variabel inflasi, nilai tukar, dan tingkat suku bunga SBI dengan variabel harga saham perbankan. Dan untuk mengetahui pengaruh variabel inflasi, nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika, dan tingkat suku bunga SBI secara parsial dan simultan terhadap variabel harga saham perbankan. Penelitian dilakukan dengan mengambil 16 bank sebagai objek penelitian. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda yang membandingkan hipotesis statistik dengan hasil. Hasil regresi menunjukkan variabel inflasi berpengaruh positif terhadap

harga saham perbankan. Sedangkan variabel nilai tukar dan tingkat suku bunga SBI berpengaruh terhadap harga saham perbankan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil uji t pada dua variabel nilai tukar dan tingkat suku bunga SBI memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel harga saham perbankan. Sedangkan satu variabel yaitu inflasi tidak berpengaruh terhadap variabel harga saham perbankan. Hasil uji F hitung menunjukkan secara simultan ada pengaruh yang signifikan antara variabel bebas yaitu inflasi, nilai tukar dan suku bunga SBI terhadap harga saham perbankan. Besarnya koefisien determinasi (R^2) ketiga variabel tersebut terhadap harga saham perbankan adalah sebesar 0,590.

Mar'atus Sholihah (2014) dalam penelitiannya tentang Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, Dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Jasa Perhotelan Dan Pariwisata Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia tahun.

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan variabel suku bunga, inflasi, dan nilai tukar dengan variabel harga saham sektor perhotelan dan pariwisata. Dan untuk mengetahui pengaruh variabel tingkat suku bunga SBI, inflasi, dan nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika secara parsial dan simultan terhadap variabel harga saham sektor perhotelan dan pariwisata. Penelitian dilakukan dengan mengambil 11 perusahaan sebagai objek penelitian. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda yang membandingkan hipotesis statistik dengan hasil. Hasil regresi menunjukkan variabel tingkat suku bunga SBI tidak berpengaruh negatif terhadap harga saham sektor perhotelan dan pariwisata. Sedangkan variabel inflasi dan nilai tukar berpengaruh negatif terhadap harga saham sektor perhotelan dan pariwisata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil uji t pada variabel tingkat suku bunga SBI tidak berpengaruh terhadap variabel harga saham sektor perhotelan dan pariwisata. Sedangkan dua variabel inflasi dan nilai tukar memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel harga saham sektor perhotelan dan pariwisata. Hasil uji F hitung menunjukkan secara simultan ada pengaruh yang

signifikan antara variabel bebas yaitu tingkat suku bunga SBI, inflasi, dan nilai tukar terhadap harga saham sektor perhotelan dan pariwisata.

Saparuddin (2013) Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Gorontalo dalam penelitiannya tentang Pengaruh Earning Per Share (Eps) Dan Dividen Per Share (Dps) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Coal Mining Yang Terdaftar Di Bei. Periode 2007-2010.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar Earning Per Share (EPS) dan Dividen Per Share (DPS) baik secara parsial maupun simultan berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan Coal Mining yang list di BEI. Periode 2007-2010. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kausal dengan jumlah perusahaan sebanyak 2 perusahaan Coal Mining yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yaitu PT Bumi Resources Tbk. dan PT Indo Tambangraya Megah Tbk. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh baik dari IDX, JSX Watch atau dari laporan-laporan keuangan yang diambil dari sumber lain maupun situs Bursa Efek Indonesia (BEI). Proses analisa data yang dilakukan terlebih dahulu adalah uji asumsi klasik dan selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis. Metode statistik yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial *earning per share* (EPS) mempunyai pengaruh negatif terhadap harga saham, *dividend per share* (DPS) mempunyai pengaruh positif terhadap harga saham, dan secara simultan *earning per share* (EPS) dan *dividend per share* (DPS) berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham pada perusahaan PT Bumi Resources Tbk. dan PT Indo Tambangraya Megah Tbk.

Zakky Awaluddin (2011). "Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Return* Saham dengan Inflasi Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2005-2009". Skripsi. Jurusan Akuntansi.Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2005-2009. Sampel penelitian diambil dengan teknik *purposive sampling*, yang berjumlah 35 unit data perusahaan. Variabel dalam penelitian ini yaitu profitabilitas (X1), inflasi (X2), dan *return* saham (Y). Data yang digunakan adalah data sekunder. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif, analisis inferensial dan analisis data yang digunakan yaitu regresi linier sederhana dan *Moderate Regression Analysis* (MRA).

M. Taufiq (2015) dalam penelitiannya Pengaruh Deposito Terhadap Kredit Dengan Inflasi Sebagai Variabel Moderasi Pada Bank Umum Di Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengaruh deposito terhadap kredit yang disalurkan bank-bank di Indonesia. Sampel penelitian diambil dari data yang diperoleh dari Statistik Perbankan dan Keuangan Indonesia dari bulan Januari 2008 hingga Oktober 2011 . Alat analisis yang digunakan adalah regresi moderasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa deposito berpengaruh positif dan signifikan terhadap kredit sedangkan inflasi secara signifikan memperlemah pengaruh deposito terhadap kredit

Untuk lebih jelasnya dari penelitian terdahulu dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama dan tahun penelitian	Judu penelitian	Variabel penelitian	Metode Analisi	Hasil penelitian
1	Yopi Atul Improh Atik. (2012)	Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, Dan Tingkat Suku Bunga Sbi Terhadap Harga Saham Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Var. Independen: inflasi, nilai tukar dan suku bunga Var. Dependen: harga saham	Regresi linier berganda	Harga saham perbankan dipengaruhi oleh inflasi, nilai tukar dan tingkat suku bunga SBI.
2	Mar'atus Sholihah (2014)	Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, Dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Jasa Perhotelan Dan Pariwisata Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.	Var. Independen: suku bunga, inflasi, dan nilai tukar. Var. Dependen: harga saham	Regresi linier berganda	suku bunga SBI tidak berpengaruh terhadap variabel harga saham sektor perhotelan dan pariwisata. Sedangkan dua variabel inflasi dan nilai tukar memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel harga saham sektor perhotelan dan pariwisata.
3	Saparuddin (2013)	Pengaruh Earning Per Share (Eps) Dan Dividen Per Share (Dps) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Coal Mining Yang Terdaftar Di Bei. Periode 2007-2010.	Var. Independen: earning per share, dividend per share Var. Dependen: harga saham	Uji asumsi klaksik. Regresi linier berganda.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial <i>earning per share</i> (EPS) mempunyai pengaruh negatif terhadap harga saham, <i>dividend per share</i> (DPS) mempunyai pengaruh positif terhadap harga saham, dan secara simultan <i>earning per share</i> (EPS) dan <i>dividend per share</i> (DPS) berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham pada perusahaan PT Bumi Resources Tbk. dan PT Indo Tambangraya Megah Tbk.
4	Zakky, Awaluddin. (2011)	<i>Profitabilitas Terhadap Return Saham Inflasi Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2005-2009</i>	Var. Independen: profitabilitas Var. Dependen: return saham Var. Moderating: inflasi	analisis deskriptif, analisis inferensial dan analisis data yang digunakan yaitu regresi linier sederhana dan <i>Moderate Regression</i>	penelitian ini profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>return</i> saham dan inflasi dalam kategori ringan dapat memoderasi (memperkuat) pengaruh profitabilitas terhadap <i>return saham</i>

				<i>Analysis(MRA)</i>	
5	M. Taufiq (2015)	Pengaruh Deposito Terhadap Kredit Dengan Inflasi Sebagai Variabel Moderasi pada Bank Umum di Indonesia	Var. Independen: deposito Var. Dependen: Kredit Var. Moderating: inflasi	Alat analisis yang digunakan adalah regresi moderasi	Hasil analisis menunjukkan bahwa deposito berpengaruh positif dan signifikan terhadap kredit sedangkan inflasi secara signifikan memperlemah pengaruh deposito terhadap kredit.

Perbedaan dan Persamaan Metode Terdahulu dengan Penelitian ini

Persamaan

1. Terdapat kesamaan variabel yang digunakan dalam penelitian ini dan sebelumnya antara lain: tingkat suku bunga, EPS, DPS, inflasi dan juga harga saham.
2. Metode penelitian yang digunakan juga sama dengan metode penelitian sebelumnya antara lain regresi linier dan MRA
3. Jenis dan sumber data termasuk kedalam data kuantitatif.
4. Teknik pengumpulan data juga sama antara lain pengumpulan informasi dan laporan diperoleh dari BEI, Bank Indonesia, Financial Morning Star dan Badan Pusat Statistik.

Perbedaan

1. Judul penelitian ini berbeda dengan sebelumnya, dimana judul penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah “ Analisis tingkat suku bunga, EPS, DPS dan implikasinya terhadap harga saham dengan inflasi sebagai variabel moderating.
2. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah Perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode tahun 2010-2015.
3. Terdapat jumlah variabel yang berbeda dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, dimana terdapat 3 variabel independen, 1 variabel dependen dan 1 variabel moderating.

2.2 Tinjauan Teoritis

2.2.1 Tingkat Suku Bunga

Bunga adalah “harga” dari (penggunaan) *loanable funds*. Terjemahan langsung dari istilah tersebut adalah “dana yang tersedia untuk dipinjamkan”. Terjemahan bebasnya mungkin lebih baik kita gunakan istilah “dana investasi”, sebab menurut teori Klasik bunga adalah “harga” yang terjadi di “pasar” dana investasi. Tingkat suku bunga merupakan daya tarik bagi investor menanamkan investasinya dalam bentuk deposito atau SBI sehingga investasi dalam bentuk saham akan tersaingi.

Terdapat dua penjelasan mengapa kenaikan suku bunga dapat mendorong harga saham ke bawah. Pertama, kenaikan suku bunga mengubah peta hasil investasi. Kedua, kenaikan suku bunga akan memotong laba perusahaan. Hal ini terjadi dengan dua cara. Kenaikan suku bunga akan meningkatkan beban bunga emiten, sehingga labanya bisa terpangkas. Selain itu, ketika suku bunga tinggi, biaya produksi akan meningkat dan harga produk akan lebih mahal sehingga konsumen mungkin akan menunda perbeliannya dan menyimpan dananya di bank. Akibatnya penjualan perusahaan menurun. Penurunan penjualan perusahaan dan laba akan menekan harga saham.

Penentuan tingkat bunga haruslah memperhatikan tingkat inflasi yang terjadi. Tingkat bunga nominal akan berubah karena dua alasan yaitu karena tingkat bunga riil berubah atau karena tingkat inflasi berubah jadi tingkat bunga nominal besarnya adalah penjumlahan dari tingkat bunga riil ditambah tingkat inflasi”. Tingkat bunga terjadi karena adanya permintaan dan penawaran akan uang dari masyarakat, sedangkan perubahan naik-turunnya tingkat suku bunga mempengaruhi keinginan untuk mengadakan investasi, misalnya pada surat berharga, dimana harga dapat naik atau turun tergantung pada tingkat bunga (bila tingkat bunga naik maka surat berharga turun dan sebaliknya), sehingga ada kemungkinan pemegang surat berharga akan menderita *capital loss* atau *gain*.

Suku bunga dibedakan menjadi dua, yaitu:

- a. Suku bunga nominal adalah suku bunga dalam nilai uang. Suku bunga ini merupakan nilai yang dapat dibaca secara umum. Suku bunga ini menunjukkan sejumlah rupiah untuk setiap satu rupiah yang diinvestasikan.
- b. Suku bunga riil adalah suku bunga yang telah mengalami koreksi akibat inflasi dan didefinisikan sebagai suku bunga nominal dikurangi laju inflasi. Dalam Kamus Akuntansi, disebutkan bahwa *Interest* (bunga, kepentingan, hak) merupakan: [1] beban atas penggunaan uang dalam suatu periode, dan [2] suatu pemilikan atau bagian kenyataan dalam suatu perusahaan, usaha dagang, atau sumber daya.

Secara historis suku bunga hampir sama tua dengan peradaban manusia, dengan kata lain suku bunga sudah ada sejak lama. Hal ini sesuai dengan pendapat yang diungkapkan oleh Kidwell yang menyatakan bahwa orang yang telah meminjam barang kepada orang lain dan kadang-kadang mereka telah meminta imbalan atas jasa yang diberikan. Imbalan itu disebut sewa yakni harga dari meminjam harta milik orang lain. Sedangkan Miller menyatakan bahwa bunga adalah sejumlah dana, dinilai dari uang, yang diterima si pemberi pinjaman (kreditur), sedangkan suku bunga adalah rasio dari bunga terhadap jumlah pinjaman.

Harga sewa dari uang itulah yang disebut suku bunga dan biasanya dinyatakan sebagai presentase tahunan dari jumlah nominal yang dipinjam. Jadi suku bunga adalah harga dari meminjam uang untuk menggunakan daya belinya. Suku bunga merupakan salah satu variable dalam perekonomian yang senantiasa diamati secara cermat karena dampaknya yang luas. Bunga mempengaruhi secara langsung kehidupan masyarakat keseharian dan mempunyai dampak penting terhadap kesehatan perekonomian mulai dari segi konsumsi, kredit, obligasi, saham serta tabungan.

Tiga istilah yang berkaitan dengan suku bunga yaitu :

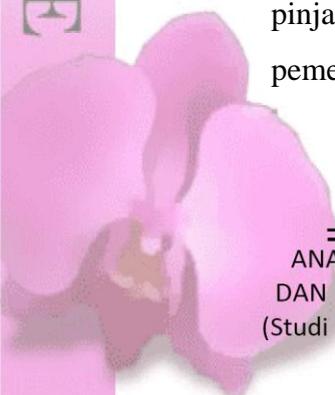
- a. State rate adalah tingkat bunga satu periode dikalikan jumlah pokok pinjaman untuk menghitung beban bunga
- b. Annual percentage rate adalah tingkat bunga disetahunkan dengan menyesuaikan stated rate untuk jumlah periode pertahun dan jumlah pokok yang benar-benar dipinjam
- c. Yield adalah tingkat bunga yang ekuivalen dengan satu kontrak keuangan yang memenuhi tiga syarat : jumlah seluruhnya yang benar-benar dipinjam, pada awal tahun, kemudian dibayar kembali pada akhir tahun beserta bunga.

Definisi pertama, stated rate, mendasarkan tingkat bunga pada jangka waktu kontrak. Definisi kedua, annual percentage rate, menyesuaikan jangka waktu kontrak untuk menghitung ekuivalen tingkat bunga. Sedangkan definisi ketiga, yield, membuat penyesuaian yang diperlukan untuk menghitung tingkat bunga ekuivalen dengan satu standar yang ditentukan secara jelas.

1. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Suku Bunga

Seperti dijelaskan di atas, bahwa untuk menentukan besar kecilnya suku bunga simpanan dan pinjaman sangat dipengaruhi oleh keduanya, artinya baik bunga simpanan maupun pinjaman saling mempengaruhi disamping faktor-faktor lainnya. Faktor-faktor utama yang mempengaruhi besar kecilnya penetapan suku bunga adalah:

- a. Kebutuhan dana, apabila bank kekurangan dana sementara permohonan pinjaman meningkat, maka yang dilakukan oleh bank agar kebutuhan dana tersebut cepat terpenuhi dengan meningkatkan suku bunga simpanan.
- b. Persaingan, dalam memperebutkan dana simpanan, maka disamping faktor promosi, yang paling utama pihak perbankan harus memperhatikan pesaing.
- c. Kebijakan pemerintah, dalam arti baik untuk bunga simpanan maupun bunga pinjaman kita, tidak boleh melebihi bunga yang sudah ditetapkan oleh pemerintah.



- d. Jangka waktu, semakin panjang jangka waktu pinjaman, maka akan semakin tinggi tinggi bunganya, hal ini disebabkan besarnya kemungkinan resiko di masa mendatang. Serta faktor-faktor yang lain.
- e. Target keuntungan yang diharapkan.
- f. Reputasi perusahaan.
- g. Kualitas jaminan.
- h. Daya saing produk.
- i. Peran Suku Bunga dalam Perekonomian

Tingkat bunga menentukan jenis-jenis investasi yang akan memberi keuntungan kepada para pengusaha. Para pengusaha akan melaksanakan investasi yang mereka rencanakan hanya apabila tingkat pengembalian modal yang mereka peroleh melebihi tingkat bunga. Dengan demikian besarnya investasi dalam suatu jangka waktu tertentu adalah sama dengan nilai dari seluruh investasi yang tingkat pengembalian modalnya adalah lebih besar atau sama dengan tingkat bunga.

Apabila tingkat bunga menjadi lebih rendah, lebih banyak usaha yang mempunyai tingkat pengembalian modal yang lebih tinggi daripada tingkat suku bunga. Semakin rendah tingkat bunga yang harus dibayar para pengusaha, semakin banyak usaha yang dapat dilakukan para pengusaha. Semakin rendah tingkat bunga semakin banyak investasi yang dilakukan para pengusaha.

2.2.2 *Earning Per Share (EPS)*

EPS adalah hasil atau pendapatan yang akan diterima oleh pemegang saham untuk setiap lembar saham yang dimilikinya atas keikutsertaannya dalam perusahaan. Laba per lembar saham biasanya merupakan indikator laba yang diperhatikan oleh para investor yang umumnya terdapat korelasi yang kuat antara pertumbuhan laba dengan pertumbuhan harga saham.

EPS merupakan salah satu rasio pasar yang merupakan hasil atau pendapatan yang akan diterima oleh para pemegang saham untuk lembar saham yang dimilikinya atas keikutsertaannya dalam perusahaan. Rasio EPS idealnya meningkat dari tahun ke tahun. Kalaupun terjadi penurunan, hal tersebut merupakan akibat suasana dunia usaha yang kurang menguntungkan. Angka EPS biasanya disajikan oleh perusahaan paling bawah dalam laporan rugi laba berdasarkan atas *generally accepted accounting principles*) atau prinsip-prinsip akuntansi yang umum.

Menurut Fabozzi (2000:860), meskipun EPS dapat digunakan untuk mempertimbangkan perhitungan laba rugi, namun ada tiga kritik utama penggunaan EPS yaitu:

- a. EPS dapat menyebabkan pengambilan keputusan yang salah, jika tidak dihubungkan dengan pengkajian dan analisis laporan rugi laba.
- b. EPS yang dilaporkan tidak dapat dibandingkan sepanjang waktu antar perusahaan.
- c. EPS memfokuskan perhatian investor kepada angka tunggal tanpa memperhatikan perusahaan secara menyeluruh yang dapat memberikan informasi mengenai sumber dan karakteristik dari laba serta memberikan dasar bagi proyeksi laba dan dividen.

Rasio laba digunakan untuk meneliti penyebab dasar perubahan EPS. Rasio-rasio laba ini menunjukkan dampak gabungan dari likuiditas dan manajemen aktiva atau kewajiban terhadap kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Dua penentu

dasar dari EPS adalah pengembalian atau ekuitas pemegang saham dan nilai buku per lembar saham, yaitu :

- a. Rasio yang pertama merupakan pengembalian ekuitas pemegang saham :

Rumus 2.1

$$\text{Pengembalian Ekuitas} = \frac{\text{Laba Saham Biasa}}{\text{Ekuitas Pemegang Saham}}$$

- b. Rasio yang kedua merupakan nilai buku per lembar saham :

Rumus 2.2

$$\text{Nilai Buku Per Lembar Saham} = \frac{\text{Ekuitas Pemegang Saham}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

(Fabozzi 2000:869).

Jumlah pendapatan yang tersedia bagi pemegang saham adalah pendapatan bersih setelah dikurangi pajak pendapatan. Pendapatan ini setelah dikurangi dengan dividen dan hak-hak lainnya untuk pemegang saham prioritas, merupakan pendapatan yang tersedia bagi pemegang saham biasa.

Saham prioritas dan saham biasa yang beredar ,maka pendapatan yang menjadi hak pemegang saham prioritas perlu ditentukan terlebih dahulu dan hak tersebut dikurangkan pada laba bersih yang diperoleh, baru kemudian dapat dihitung laba per lembar saham dari setiap lembar saham tersebut.

Rumus 2.3 EPS :

$$\text{Earning Per Share} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham}}$$

2.2.3 *Dividend Per Share (DPS)*

Dividen adalah pembagian laba perusahaan kepada para pemegang saham yang besarnya sebanding dengan jumlah lembar saham yang dimiliki”. “Dividen adalah aliran kas yang dibayarkan kepada para pemegang saham atau equity investors”.

a. Rasio Pembayaran Dividen

Kebijakan dividen merupakan bagian yang menyatu dengan keputusan pendanaan perusahaan. Rasio pembayaran dividen (*dividend payout ratio*) menentukan jumlah laba yang dapat ditahan sebagai sumber pendanaan. Semakin besar laba ditahan semakin sedikit jumlah laba yang dialokasikan untuk pembayaran dividen.

Pengertian rasio pembayaran dividen (*dividend payout ratio*), Rasio pembayaran dividen adalah persentase laba yang dibayarkan dalam bentuk dividen, atau rasio antara laba yang dibayarkan dalam bentuk dividen dengan total laba yang tersedia bagi pemegang saham.

Rasio ini dapat dicari dengan rumus sebagai berikut :

Rumus 2.4

$$\text{DPR} = \frac{\text{Dividen Per Lembar Saham} \times 100\%}{\text{Laba Per Lembar saham}}$$

(Saparudin 2013)

Menurut Weston dan Copeland (2001) dalam Hutami (2012) menyatakan bahwa *Dividend per Share* merupakan total semua dividen tunai yang dibagikan kepada pemegang saham dibandingkan dengan jumlah saham yang beredar.

Kemampuan perusahaan dalam meningkatkan kemakmuran bagi perusahaan dan pemegang saham akan mempunyai pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Salah satu kebijakan di perusahaan yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan

adalah mengenai kebijakan dividen. Menurut Brigham dan Houston (2007) kandungan informasi atau persinyalan yang terdapat didalam pengumuman dividen akan memberikan sinyal bagi investor mengenai perubahan harga saham. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh E.F.Fama dalam Evana (2008) menyimpulkan bahwa rata-rata harga saham meningkat setelah pembagian dividen. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa kebijakan perusahaan dalam membagikan dividen dapat meningkatkan harga sahamnya. Dividen yang dibagikan oleh perusahaan dapat berupa dividen saham atau dividen tunai. Dividen tunai merupakan salah satu dividen yang dibagikan oleh perusahaan.

Dividend Per Share (DPS) merupakan total semua dividen tunai yang dibagikan dibandingkan dengan jumlah saham yang beredar. Informasi mengenai *dividen per share* sangat diperlukan untuk mengetahui berapa besar keuntungan setiap lembar saham yang akan diterima oleh para pemegang saham. Jika *dividen per share* yang diterima naik maka akan mempengaruhi harga saham di pasar modal. Karena dengan naiknya *dividen per share* kemungkinan besar akan menarik investor untuk membeli saham perusahaan tersebut. Dengan banyaknya saham yang dibeli maka harga saham suatu perusahaan akan naik di pasar modal.

Rumus 2.5

$$\text{DPS} = \frac{\text{Jumlah Saham Beredar}}{\text{Dividen Tunai}}$$

Teori Kebijakan Dividen

a. Teori *Dividend Irrelevance*

Teori ini dikemukakan oleh Franco Modigliani dan Merton Miller (Modigliani-Miller/MM). Menurut teori *dividend irrelevance*, kebijakan dividen tidak mempengaruhi harga pasar saham perusahaan atau nilai perusahaan. Modigliani dan Miller berpendapat bahwa nilai perusahaan hanya ditentukan oleh

kemampuan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan (earning power) dan risiko bisnis, sedangkan bagaimana membagi arus kas pendapatan menjadi dividen dan laba ditahan tidak mempengaruhi nilai perusahaan.

Asumsi yang dikemukakan oleh Modigliani dan Miller adalah:

- a. Tidak ada pajak atas pendapatan perusahaan dan pendapatan pribadi
- b. Tidak ada biaya emisi atau biaya transaksi saham
- c. Leverage keuangan tidak mempengaruhi biaya modal
- d. Investor dan manajer memiliki informasi yang sama tentang prospek perusahaan
- e. Pendistribusian pendapatan antara dividen dan laba ditahan tidak mempengaruhi biaya modal sendiri.
- f. Kebijakan penganggaran modal independen dengan kebijakan dividen.

Inti dari pendapat Modigliani dan Miller adalah pengaruh pembayaran dividen terhadap kemakmuran pemegang saham di-*offset* sepenuhnya oleh cara-cara pembelanjaan investasi yang dilakukan oleh perusahaan. Misalkan perusahaan telah membuat keputusan investasi, maka perusahaan harus memutuskan apakah menahan laba untuk membiayai investasi atau membayar dividen dan jual menjual saham baru sejumlah dividen yang dibayarkan.

Modigliani-Miller mengemukakan nilai per lembar saham yang didiskonto setelah keputusan pembelanjaan dan dividen sama dengan nilai pasar saham sebelum pembayaran dividen. Dengan kata lain, penurunan harga pasar saham karena pembelanjaan eksternal sama dengan kenaikan harga saham karena pembayaran dividen. Jadi pemegang saham dikatakan indifferent antara dividen dan laba ditahan.

Secara sistematis, Modigliani-Miller membuktikan sebagai berikut:

Rumus 2.6

$$P_0 = \frac{1}{1+k} (D_1 + P_1)$$

Keterangan :

P_0 = Harga pasar per lembar saham pada periode ke-0

k = Tingkat kapitalisasi perusahaan pada suatu kelas risiko

D_1 = Dividen per saham pada periode ke-1

P_1 = Harga pasar per saham pada periode ke-1

b. Teori Bird In-The-Hand

Teori ini dikemukakan oleh Myron Gordon dan John Lintner. Berdasarkan teori *bird in-the-hand*, kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap harga pasar saham. Artinya, jika dividen yang dibagikan perusahaan semakin besar, harga pasar saham perusahaan tersebut akan semakin tinggi dan sebaliknya. Hal ini terjadi karena pembagian dividen dapat mengurangi ketidakpastian yang dihadapi investor.

Investor memberikan nilai lebih tinggi atas *dividend yield* dibandingkan dengan *capital gain* yang diharapkan dari pertumbuhan harga saham apabila perusahaan menahan laba untuk dipakai membelanjai investasi, karena komponen *dividend yield* (D_1/P_0) risikonya lebih kecil dibandingkan dengan komponen pertumbuhan (g) pada persamaan pendapatan yang diharapkan $\{k_e \text{ atau } E(R) = D_1/P_0 + g\}$.

c. Teori Tax Preference

Berdasarkan teori *tax preference*, kebijakan dividen mempunyai pengaruh negatif terhadap harga pasar saham perusahaan. Artinya, semakin besar jumlah dividen yang dibagikan oleh suatu perusahaan, semakin rendah harga pasar saham perusahaan yang bersangkutan.

Hal ini terjadi jika perbedaan antara tarif pajak personal atas pendapatan dividen dan *capital gain*. Apabila tarif pajak dividen lebih tinggi daripada pajak *capital gain*, maka investor akan lebih senang jika laba yang diperoleh perusahaan tetap ditahan di perusahaan, untuk membiayai investasi yang dilakukan oleh perusahaan. Dengan demikian di masa yang akan datang diharapkan terjadi peningkatan *capital gain* yang tarif pajaknya lebih rendah. Apabila banyak investor yang memiliki pandangan demikian, maka investor cenderung memilih saham-saham dengan dividen kecil dengan tujuan menghindari pajak.

2.3 Inflasi

Dalam ilmu ekonomi, inflasi adalah suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus berkaitan dengan mekanisme pasar yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain, konsumsi masyarakat yang meningkat, berlebihnya likuiditas di pasar yang memicu konsumsi atau bahkan spekulasi, sampai termasuk juga akibat adanya ketidaklancaran distribusi barang Boediono (2011) dalam Zakky 2011.

Inflasi mempengaruhi perekonomian melalui pendapatan, kekayaan serta melalui perubahan tingkat dan efisiensi produk. Inflasi yang tidak bisa diramalkan biasanya menguntungkan para debitur, pencari laba, dan spekulator pengambil resiko dan akan merugikan para kreditur, kelompok berpendapatan tetap dan investor yang tidak berani mengambil resiko. Inflasi meningkatkan pendapatan dan biaya perusahaan, jika peningkatan biaya produksi lebih tinggi dari

peningkatan harga yang dapat dinikmati oleh perusahaan maka profitabilitas perusahaan akan turun.

Indikator inflasi adalah seperti yang dikutip dari (www.bi.go.id, 2010) sebagai berikut:

a. Indeks Harga Konsumen (IHK)

Merupakan indikator umum untuk menggambarkan pergerakan harga. Perubahan IHK dari waktu ke waktu menunjukkan harga dari paket barang dan jasa yang dikonsumsi oleh masyarakat. Tingkat inflasi di Indonesia umumnya diukur dengan IHK. Sebelum menghitung inflasi tahunan, kita harus terlebih dahulu menghitung indeks harga konsumen (IHK) (*consumer price index-CPI*). Menurut Gerald J. Thuesen dan W.J. Fabrycky², CPI menyajikan perubahan harga eceran untuk “keranjang pasar” yang telah dipilih meliputi: pakaian, makanan, perumahan, dan alat-alat rumah tangga.

Sementara, menurut Joel G. Siegel dan Jae K. Shim³ CPI merupakan rasio dari biaya konsumsi khusus dalam satu tahun terhadap biaya pos tersebut pada tahun dasar. CPI meliputi seluruh biaya dasar yang dibutuhkan oleh seorang konsumen dalam aktivitas sehari-hari, seperti beras, gula, minyak makan, tepung, dll. Biaya tersebut dikenal dengan istilah *cost of living index*.

Rumus untuk menghitung CPI :

Rumus 2.7

$$CPI = \frac{CP}{BPP} \times 100$$

Keterangan:

CPI = *consumer price index* (indeks harga konsumsi)

CP = *current price* atau harga dari suatu jenis barang yang dilihat pada periode berlangsung atau berjalan

BPP = *base-period price* atau harga dari suatu jenis barang yang dilihat pada periode dasar.

b. Perhitungan Inflasi

Setelah menghitung CPI, selanjutnya kita dapat menghitung inflasi.

Rumus yang dapat digunakan untuk menghitung inflasi adalah:

Rumus 2.8

$$IR_x = (IHK_x / IHK_{x-1} \times 100) - 100$$

Keterangan:

IR_x = inflation rate atau tingkat inflasi tahun X

IHK_x = indeks harga konsumen tahun X

IHK_{x-1} = indeks harga konsumen tahun sebelumnya

c. Indeks Harga Perdagangan Besar

Merupakan indikator yang menggambarkan pergerakan harga dari komoditi yang diperdagangkan di suatu daerah.

2.3.1 Faktor Penyebab dan Jenis Infasi

Hal-hal yang menyebabkan terjadinya inflasi menurut Boediono (2011:156) antara lain:

a. *Demand Pull Inflation*

Demand Pull Inflation terjadi akibat adanya permintaan total yang berlebihan dimana umumnya dipicu oleh membanjirnya likuiditas di pasar sehingga terjadi permintaan yang tinggi dan memicu perubahan pada tingkat harga, kondisi politik dan keamanan negara juga mempengaruhi terjadinya inflasi.

b. *Cost Push Inflation*

Cost Push Inflation terjadi akibat adanya kelangkaan bahan untuk proses produksi yang mengakibatkan naiknya biaya produksi. *Cost pushinflation* merupakan penyebab inflasi yang berkaitan dengan perusahaan (produsen) dan digunakan sebagai teori terjadinya inflasi dalam penelitian ini.

1. Jenis inflasi berdasarkan tingkat keparahan suatu inflasi (Boediono, 2011:156) yaitu:
 - a. Inflasi ringan
Inflasi ringan terjadi apabila tingkat inflasi yang terjadi dalam suatu negara kurang dari 10% setahun.
 - b. Inflasi sedang
Jenis inflasi ini terjadi apabila tingkat inflasi dalam setahun antara 10% sampai 30%.
 - c. Inflasi berat
Inflasi berat terjadi apabila tingkat inflasi dalam setahun diantara 30% sampai 100%.
 - d. Hiperinflasi
Hiper inflasi disebut juga inflasi yang tidak terkendali, karena tingkat inflasinya dalam setahun lebih dari 100%, dan menyebabkan harga barang-barang terus berubah dan meningkat sehingga orang tidak dapat menahan uang lebih lama disebabkan nilai uang terus merosot.

Berdasarkan penjelasan diatas, inflasi merupakan peristiwa naiknya harga barang. Para pelaku pasar memandang inflasi sebagai suatu resiko yang harus dihindari. Tingkat inflasi yang tinggi menunjukkan bahwa resiko investasi cukup besar karena dapat menurunkan tingkat pengembalian dari investor. Selain itu tingkat laju inflasi yang tinggi dapat menurunkan keuntungan suatu perusahaan sehingga sekuritas menjadi komoditi yang tidak menarik. Inflasi yang tinggi dapat menyebabkan penurunan daya beli uang serta dapat mengurangi tingkat pendapatan riil yang diperoleh investor dari kegiatan investasi yang dilakukannya. Sebaliknya, apabila tingkat inflasi dalam suatu negara mengalami penurunan, maka hal ini merupakan sinyal yang positif bagi investor ataupun calon investor seiring dengan turunnya resiko daya beli uang dan resiko penurunan pendapatan.

Laju inflasi yang diprediksi oleh Bank Indonesia (BI) masih terkendali sepanjang tahun 2016. Meski begitu, terjadinya anomali iklim akan berdampak pada bergejolaknya harga pangan, sedangkan kenaikan tarif listrik yang direncanakan pemerintah bagi pelanggan 900 VA diduga akan memicu pula kenaikan harga bahan kebutuhan pokok. Akibatnya, inflasi pada 2017 dimungkinkan mengalami kenaikan. Hingga akhir 2016 tingkat inflasi diperkirakan masih terkendali, namun pada 2017 diperkirakan naik, mengingat hingga kini hampir sebagian besar daerah di Indonesia lebih awal dilanda hujan yang akan berpengaruh terhadap menurunnya produksi pangan.

Menurut BI, tantangan inflasi pada tahun 2017 ini adalah dimana Inflasi Indeks Harga Konsumen (IHK) bulan Desember 2016 mencapai 0,42 persen. Adapun inflasi komponen inti pada Desember 2016 mencapai 0,23 persen dan inflasi komponen inti tahun kalender 2016 mencapai 3,07. Dengan demikian, inflasi tahun kalender (Januari-Desember) 2016 dan tingkat inflasi secara tahunan Desember 2016 mencapai 3,02 persen. Bank Indonesia (BI) mengapresiasi tingkat inflasi IHK yang tetap cenderung rendah dan sesuai target 4 plus minus 1 persen untuk tahun 2016. Inflasi pada Desember 2016 terjadi karena adanya kenaikan harga yang ditunjukkan naiknya beberapa indeks kelompok pengeluaran. Yaitu kelompok bahan makanan sebesar 0,50 persen, kelompok makanan jadi, minuman, rokok, dan tembakau sebesar 0,45 persen. Lalu kelompok perumahan, air, listrik, gas, dan bahan bakar sebesar 0,18 persen, kelompok kesehatan sebesar 0,32 persen. Kemudian kelompok pendidikan, rekreasi, dan olahraga sebesar 0,05 persen, dan kelompok transpor, komunikasi, dan jasa keuangan sebesar 1,12 persen. Sementara itu, kelompok pengeluaran yang mengalami deflasi adalah kelompok sandang sebesar 0,46 persen.

2.4 Harga Saham

Harga Saham adalah merupakan nilai sekarang dari arus kas yang akan diterima oleh pemilik saham dikemudian hari. Harga saham adalah uang yang dikeluarkan untuk memperoleh bukti penyertaan atau pemilikan suatu perusahaan. Harga saham juga dapat diartikan sebagai harga yang dibentuk dari interaksi para penjual dan pembeli saham yang dilatar belakangi oleh harapan mereka terhadap profit perusahaan, untuk itu investor memerlukan informasi yang berkaitan dengan pembentukan saham tersebut dalam mengambil keputusan untuk menjual atau membeli saham.

Harga saham merupakan harga yang terbentuk di bursa saham. Secara umumnya harga saham diperoleh untuk menghitung nilai sahamnya. Semakin jauh perbedaan tersebut, maka hal ini mencerminkan terlalu sedikitnya informasi yang mengalir ke bursa efek. Maka harga saham tersebut cenderung dipengaruhi oleh tekanan psikologis pembeli atau penjual. Untuk mencegah hal tersebut, sebaiknya perusahaan setiap saat memberi informasi yang cukup ke bursa efek, sepanjang informasi tersebut berpengaruh terhadap harga pasar sahamnya. Upaya untuk memasukkan bagaimana menghitung harga saham yang sesungguhnya, telah dilakukan oleh setiap analisis dengan tujuan untuk dapat memperoleh tingkat keuntungan yang memuaskan. Namun demikian sulit bagi investor untuk terus menerus bila mengalahkan pasar dan memperoleh tingkat keuntungan di atas normal. Hal ini disebabkan karena adanya variabel-variabel yang mempengaruhi harga saham tersebut, sebenarnya variabel-variabel tersebut ke dalam suatu model perhitungan yang bisa dipergunakan dalam memiliki saham mana yang akan dimasukkan ke dalam portofolio.

a. Macam/Jenis bentuk Saham

Menurut Anoraga (2001) surat berharga saham memiliki bermacam- macam bentuk. Macam-macam saham terbagi berdasarkan peralihan kas, berdasarkan hak tagih dan berdasarkan kinerja itu sendiri.

1. Berdasarkan peralihan kas

Saham atas tunjuk (Bearer Stock), Saham atas tunjuk merupakan jenis saham yang tidak menyertakan nama pemilik dengan tujuan agar saham tersebut dapat dengan mudah dipindahtangankan.

Saham atas nama (Registered Stock), Berbeda dengan saham atas tunjuk, saham atas nama mencantumkan nama dari pemilik saham pada lembar saham. Saham atas nama juga dapat dipindahtangankan tetapi harus melalui prosedur tertentu.

2. Berdasarkan hak tagih / klaim

Saham biasa (Common Stock), Saham biasa adalah jenis saham yang memiliki hak klaim berdasar laba/rugi yang di peroleh perusahaan. Pemegang saham biasa mendapat prioritas paling akhir dalam pembagian deviden dan penjualan asset perusahaan jika terjadi likuidasi.

Saham preferen (Preffered Stock), Saham preferen adalah saham dengan bagian hasil yang tetap dan apabila perusahaan mengalami kerugian maka pemegang saham preferen akan mendapat prioritas utama dalam pembagian hasil atas penjualan asset.

3. Berdasarkan kinerja perusahaan

a. Blue Chip Stock, Saham ini merupakan saham unggulan, karena diterbitkan oleh perusahaan yang memiliki kinerja yang bagus, sanggup memberikan dividen secara stabil dan konsisten. Perusahaan yang menerbitkan blue chip stock biasanya perusahaan besar yang telah memiliki pangsa pasar tetap.

b. Income Stock, Saham ini merupakan saham yang memiliki dividen yang progresif atau besarnya dividen yang dibagikan lebih tinggi dari rata-rata dividen tahun sebelumnya.

c. Growth Stock, Merupakan jenis saham yang diterbitkan oleh perusahaan yang memiliki pertumbuhan pendapatan yang tinggi.

- d. Speculative Stock, Saham jenis ini menghasilkan dividen yang tidak tetap, karena perusahaan yang menerbitkan memiliki pendapatan yang berubah-ubah namun memiliki prospek yang bagus di masa yang akan datang.
- e. Counter Cyclical Stock, Perusahaan yang menerbitkan jenis saham ini adalah jenis perusahaan yang operasionalnya tidak banyak dipengaruhi oleh kondisi ekonomi makro. Perusahaan tersebut biasanya bergerak dalam bidang produksi atau layanan jasa vital.

2.5 Keterkaitan antara Tingkat Suku Bunga, *Earning Per Share (EPS)*, *Dividend Per Share (DPS)*, Inflasi dan Harga Saham

Tingkat suku bunga dan inflasi merupakan risiko investasi yang mempengaruhi harga saham. Karena dengan adanya tingkat suku bunga dan juga inflasi maka tentunya para investor dan juga perusahaan sangat memperhatikan harga saham. Karena didalam sebuah perusahaan pasti memiliki kebijakan-kebijakan dalam menentukan harga saham, hal ini tentunya berpengaruh terhadap profit atau laba perusahaan yang menjadi tujuan perusahaan dalam mengembangkan usaha yang mereka lakukan. dengan adanya inflasi yang tinggi atau berlebihan keadaan tersebut akan membuat pengaruh atau dampak negative terhadap para investor saham pada setiap perusahaan. Adanya angka inflasi yang sangat tinggi itu sangat berpengaruh terhadap kegiatan ekonomi yang lain seperti pada investasi dan harga saham. Semakin tinggi angka inflasi hal itu memiliki arti bahwa tingkat harga saham pada sebuah perusahaan mengalami penurunan. Sedangkan keterkaitan antara EPS, DPS terhadap harga saham yaitu EPS dan DPS merupakan indikator yang mempengaruhi harga saham suatu perusahaan. Karena ketika perusahaan memiliki laba per saham yang tinggi tentunya ini berpengaruh terhadap harga saham perusahaan tersebut dan investor juga akan tertarik untuk berinvestasi didalam sebuah perusahaan apabila perusahaan tersebut ikut serta membagikan dividend kepada para pemegang saham.

2.6 Model Teori

Gambar 2.1 Model Teori Penelitian

Tingkat Suku Bunga	<i>Earning Per Share (EPS)</i>	<i>Dividen Per Share (DPS)</i>
<p>Teori Suku Bunga Klasik.(Nasution dalam Badriah Sappewali,2001).</p> <p>SINGLE PAYMENT</p> <p>Sederhana : $I = (P)(N)(i)$</p> <p>Ket :</p> <p>I = Total bunga yang diperoleh / dibayarkan</p> <p>P = Jumlah yang dipinjamkan / dipinjam</p> <p>N = Jumlah perioda terhitung</p> <p>i = Tingkat suku bunga per-periode</p>	<p>Teori Investasi.</p> <p>Earning Per Share (EPS) merupakan komponen penting pertama yang harus diperhatikan dalam analisis perusahaan. (Tjiptono dan Hendry, 2001 : 139).</p> <p>Earning Per Share = $\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham}}$</p>	<p><i>Teori Bird In-The-Hand</i></p> <p>Kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap harga saham. (Myron Gordon dan Jhon Lintner)</p> <p>DPS = $\frac{\text{Jumlah Saham Beredar}}{\text{Dividen Tunai}}$</p>

INFLASI

Teori Investasi

inflasi adalah suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus berkaitan dengan mekanisme pasar .(Boediono, 2011). Pengukuran inflasi menggunakan perhitungan CPI terlebih dahulu.

$$IR_x = \left(\frac{IHK_x}{IHK_{x-1}} \times 100 \right) - 100$$

Harga Saham

Harga saham merupakan refleksi dari keputusan-keputusan investasi, pendanaan (termasuk kebijakan dividen) dan pengelolaan aset. Martono (2007:13)

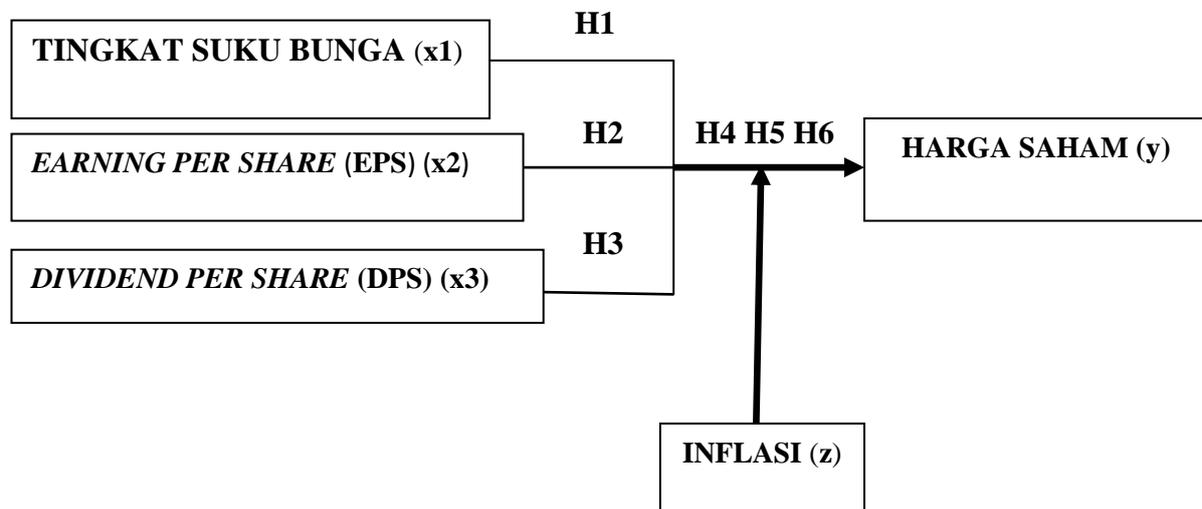
Pengukuran harga saham menggunakan pendekatan portofolio yaitu analisis teknikal dan fundamental.

ANALISIS TINGKAT SUKU BUNGA, EARNING PER SHARE (EPS), DAN DIVIDEN PER SHARE (DPS) DAN IMPLIKASINYA PADA HARGA SAHAM DENGAN INFLASI SEBAGAI VARIABEL MODERASI (Studi Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2015)

Author : AYA RUGAYA LUMAEI NPK : K.2013.5.32384

2.7 Model Hipotesis

Gambar 2.2 Model Hipotesis Penelitian



Keterangan:

Garis \longrightarrow : pengaruh secara langsung antar variabel X terhadap Y

Garis \uparrow : pengaruh antar variabel X terhadap Y yang dimoderasi oleh variabel Z (inflasi)

2.8 Hipotesis

2.8.1 Pengaruh Tingkat Suku Bunga terhadap Harga Saham

Perubahan tingkat suku bunga akan berdampak pada perubahan jumlah investasi di suatu negara, baik yang berasal dari investor domestik maupun dari investor asing, khususnya pada jenis investasi portfolio yang umumnya berjangka pendek. Perubahan tingkat suku bunga ini akan berpengaruh pada perubahan jumlah permintaan dan penawaran di pasar uang domestik. Apabila dalam suatu negara terjadi peningkatan aliran modal masuk (capital inflows) di luar negeri, hal ini menyebabkan terjadinya perubahan nilai tukar mata uang negara tersebut terhadap mata uang asing di pasar valuta asing. Dalam penelitian Yopi Atul Improh Atik (2012), menghasilkan hasil bahwa tingkat suku bunga SBI berpengaruh terhadap

harga saham perbankan. Tingkat suku bunga merupakan salah satu faktor atau risiko yang mempengaruhi harga saham. Oleh karena itu hipotesisnya adalah:

H1 : diduga ada pengaruh tingkat suku bunga terhadap harga saham

2.8.2 Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham

Earning per share merupakan salah satu indikator keberhasilan yang telah dicapai perusahaan dalam menciptakan keuntungan bagi pemegang saham (Brigham dan Houston, 2006). Menurut Widodoatmodjo (1996) dalam Mendari (2008), dalam perdagangan saham EPS sangat berpengaruh terhadap saham. Semakin tinggi EPS maka akan semakin mahal suatu saham dan sebaliknya, karena EPS merupakan salah satu bentuk rasio keuangan untuk menilai kinerja perusahaan.

Earning Per Share (EPS) juga merupakan komponen penting pertama yang harus diperhatikan dalam analisis perusahaan. Informasi EPS suatu perusahaan menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan untuk semua pemegang saham perusahaan. EPS merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar keuntungan(return) yang diperoleh investor atau pemegang saham per lembar saham (Tjiptono dan Hendry, 2001 : 139 dalam Saparudin). Penelitian Damayanti (2014), menghasilkan bukti yang menunjukkan bahwa *Earning Per Share* secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan alasan tersebut, hipotesis yang dapat dikembangkan adalah:

H2 : diduga ada pengaruh *earning per share* terhadap harga saham

2.8.3 Pengaruh *Dividend Per Share* (DPS) terhadap Harga Saham

Dividen menurut Zaki Baridwan (2004:434 dalam Saparudin) menyatakan bahwa: “Dividen adalah pembagian laba perusahaan kepada para pemegang saham yang besarnya sebanding dengan jumlah lembar saham yang dimiliki”. Sedangkan dividen menurut Bambang Riyanto (2001:265) menyatakan bahwa :“Dividen adalah aliran kas yang dibayarkan kepada para pemegang saham atau equity investors”. Weston dan Copeland (2001) dalam Putri (2012) menyatakan bahwa

DPS merupakan total semua dividen tunai yang dibagikan kepada pemegang saham dibandingkan dengan jumlah saham yang beredar. Penelitian Damayanti (2014) menghasilkan bukti empiris bahwa *Dividend Per Share* secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan alasan tersebut, hipotesis yang dapat dikembangkan adalah :

H3 : diduga ada pengaruh *dividen per share* terhadap harga saham

2.8.4 Inflasi memoderasi pengaruh Tingkat Suku Bunga terhadap Harga Saham

Inflasi adalah angka yang mengukur tingkat barang dan jasa yang dibeli konsumen. Kenaikan harga mendorong merangkaknya inflasi termasuk kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM). Selain itu, kenaikan harga bahan baku juga akan menambah beban perusahaan. Akibatnya, jika inflasi naik dan suku bunga meningkat, maka harga saham beberapa perusahaan cenderung turun. Karena itulah, angka inflasi yang berlebihan akan menjadi sentimen negatif bagi para investor saham. Jika inflasi tinggi, biasanya Bank Indonesia (BI) cenderung meningkatkan suku bunga guna meredam inflasi. Dampaknya bagi perusahaan (emiten), jika suku bunga naik, maka beban perusahaan bertambah, terutama perusahaan yang banyak berutang dair bank. Dengan demikian beban yang semakin bertambah akan mengurangi tingkat keuntungan perusahaan. Alhasil harga saham perusahaan itu akan tertekan.

H4 : diduga inflasi memoderasi pengaruh tingkat suku bunga terhadap harga saham

2.8.5 Inflasi memoderasi pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham

Secara luas Inflasi dapat dikatakan sebagai kenaikan harga yang terus menerus sehingga mengakibatkan daya beli dari masyarakat pun menjadi menurun, hal ini disebabkan karena Jumlah uang yang ada di tangan masyarakat tidak sebanding dengan tingkat kenaikan harga yang terjadi. Inflasi merupakan Salah satu

peristiwa moneter yang menunjukkan suatu kecenderungan akan naiknya harga barang-barang secara umum. Yang berarti terjadinya penurunan nilai uang” (Rimsky K. Judisseno, 2002;16). Dengan demikian, inflasi dapat mempengaruhi nilai perusahaan, apalagi berhubungan dengan nilai investasi khususnya investasi saham. Earnings per share adalah rasio yang menunjukkan pendapatan yang diperoleh setiap lembar saham. Earnings per share juga menilai pendapatan bersih yang diperoleh setiap lembar saham biasa. Salah satu alasan investor membeli saham adalah untuk mendapatkan deviden, jika nilai laba per saham kecil maka kecil pula kemungkinan perusahaan untuk membagikan deviden. Maka dapat dikatakan investor akan lebih meminati saham yang memiliki earnings per share tinggi dibandingkan saham yang memiliki earnings per share rendah. Earnings per share yang rendah cenderung membuat harga saham turun.

H5 : diduga inflasi memoderasi pengaruh *earning per share* terhadap harga saham

2.8.6 Inflasi memoderasi pengaruh *Dividend Per Share (DPS)* terhadap Harga Saham

Inflasi merupakan faktor atau risiko yang dapat mempengaruhi harga saham suatu perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan harus benar-benar memperhatikan kenaikan atau terjadinya inflasi. Inflasi dapat menyebabkan nilai perusahaan menurun apalagi berhubungan dengan kegiatan investasi. Investor akan memperhatikan harga saham perusahaan ketika terjadi inflasi, karena harga saham perusahaan akan menjadi tidak menentu, dan banyak investor yang mengharapkan perusahaan untuk ikut serta dalam membagikan deviden.

Salah satu kebijakan yang harus diambil oleh manajemen perusahaan adalah memutuskan apakah laba yang diperoleh oleh perusahaan selama satu periode akan dibagi semua atau dibagi sebagian untuk deviden dan sebagian lagi tidak dibagi dalam bentuk laba ditahan (kebijakan deviden). Kebijakan deviden merupakan salah satu keputusan penting dalam kaitannya dengan usaha untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Kebijakan deviden yang optimal (optimal

dividend policy) adalah kebijakan yang menciptakan keseimbangan diantara dividen saat ini dan pertumbuhan di masa mendatang yang memaksimalkan harga saham (Eugene F. Brigham et. al., 2001: 66). Dengan demikian, ketika terjadi inflasi maka perusahaan akan berpikir lagi untuk membagikan dividen atau tidak kepada para pemegang saham tentunya peran inflasi juga sangat berpengaruh terhadap kebijakan dividen yang akan dibagikan oleh perusahaan.

H6 : diduga inflasi memoderasi pengaruh *dividend per share* (DPS) terhadap harga saham